

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT INFLASI PROVINSI BALI

Made Santana Putra Adiyadnya¹
Gde Bagus Brahma Putra²
I Made Edy Septian Santosa³
(Universitas Mahasaraswati Denpasar)

¹santanasebelas@unmas.ac.id

Abstract

Inflation is one indicator to maintain the level of stability of economic activities carried out by people in a country, including Indonesia. This very high inflation phenomenon can occur due to pressure arising from the supply side (cost push inflation), and from the demand side (demand pull inflation) as well as from the side of inflation expectations itself.

The purpose of this study are 1) to know the effect of the exchange rate on the inflation rate in Bali Province; 2) to know the effect of export value on the inflation rate in Bali Province; 3) to know the effect of the money supply on the inflation rate in Bali Province. The analytical tool used is multiple linear regression analysis.

The result of this research were : 1) exchange rate partially has no effect on the inflation rate in Bali Province; 2) export value partially has a negative and significant effect on the inflation rate in Bali Province; 3) money supply partially has a positive and significant effect on the inflation rate in Bali Province.

Keywords: *Economic development, inflation, monetary policy*

I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai salah satu variabel tolak ukur yang cukup penting dalam mengukur tingkat perkembangan pembangunan perekonomian dalam suatu negara untuk menggambarkan dampak nyata yang dirasakan masyarakat dari adanya kebijakan-kebijakan pembangunan perekonomian yang telah dilaksanakan. Boediono (2008), menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan sebagai tujuan dari peningkatan variabel produksi dari masyarakat yang semakin banyak dikarenakan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi didukung menggunakan teknologi. Ketidakstabilan kondisi perekonomian menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan Negara Indonesia kesulitan untuk menjadi negara maju. Inflasi menjadi salah satu faktor penting yang harus mampu dikendalikan pemerintah untuk menjaga gairah kegiatan ekonomi dalam suatu negara.

Penelitian mengenai tingkat inflasi sangat penting untuk dilakukan karena peran inflasi yang sangat vital bagi kehidupan masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi baik produksi, distribusi hingga konsumsi sangat bergantung terhadap keadaan atau tingkat inflasi negara tersebut. Pemerintah memiliki peran yang penting pula untuk mampu menjaga tingkat inflasi sehingga mampu menjaga gairah ekonomi masyarakat untuk melakukan seluruh aktivitas ekonomi. Tingkat inflasi diharapkan berada dalam tingkat inflasi rendah untuk mendorong wirausaha-wirausaha terus memproduksi dengan tingkat konsumsi masyarakat yang masih cukup baik.

Indonesia telah pernah mengalami dan melalui fenomena inflasi sangat tinggi. Peristiwa *hyper* inflasi terjadi di Indonesia periode tahun 1960 hingga 1990'an. Fenomena tingkat *hyper* inflasi adalah dimana keadaan harga barang-barang dan kebutuhan pokok menjadi sangat tinggi dan semuanya di atas 100 persen. Tingginya inflasi di Indonesia tahun 1966 dimana tingkat inflasi pada periode tersebut adalah 136 persen disebabkan karena terjadi anggaran belanja dari pemerintah mengalami defisit sehingga harus dibiayai dari pencetakan uang. Fenomena inflasi lainnya, tahun 1998 hingga 1999 adalah Fenomena dimana inflasi yang melonjak sangat tinggi terjadi dimana inflasi sebesar 58 persen dan 20 persen dimana disebabkan karena dampak dari krisis moneter pada tahun sebelumnya yaitu 1997.

Tingkat inflasi di Provinsi Bali secara umum mengalami nilai yang berfluktuasi. Hal ini berdampak terhadap sektor pariwisata yang menjadi sektor andalan Provinsi Bali untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi di Provinsi Bali yang tidak stabil akan mempengaruhi pelaku ekonomi khususnya dalam bidang ekspor-impor. Ketidakpastian yang dirasakan pelaku ekonomi akan berdampak dalam pengambilan keputusan-keputusan penting baik dalam kegiatan ekspor maupun impor. Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga sentral yang mengatur kegiatan perekonomian negara memutuskan untuk mengarahkan seluruh kebijakan termasuk kebijakan moneter dimana kebijakan tersebut untuk mengatur dari Kebijakan secara makro agar mampu menjaga stabilitas dari inflasi negara.

Nilai tukar Rupiah (*exchange rate/kurs*) adalah variabel yang memainkan peranan sangat penting dalam hubungannya terkait perdagangan internasional, karena Nilai tukar Rupiah digunakan sebagai faktor untuk membandingkan harga barang dan harga jasa yang diproduksi. Hubungan dari nilai tukar rupiah dengan tingkat inflasi tercermin pada teori paritas daya beli. Teori paritas daya beli didefinisikan sebagai Perbandingan rasio dimana antara tingkat harga produk dari dalam negeri dibandingkan dengan tingkat harga produk dari luar negeri. Demikian pula pertukaran dari dua mata uang, sehingga terjadi perbandingan antara nilai dari harga yang diperoleh kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang sering disebut dengan *kurs exchange* (Nopirin, 2014 : 137).

Perdagangan internasional adalah penyumbang yang cukup memberikan dampak bagi *Gross Domestic Product* (GDP) dan berpengaruh bagi kehidupan sosial, pertumbuhan perekonomian negara dan keadaan politik negara. Pada era globalisasi sangat penting membangkitkan dunia industri, transportasi, globalisasi, serta korporasi multinasional sebagai upaya meningkatkan perdagangan internasional (Salvatore, 2007). Aktivitas negara dalam ekspor-impor manfaat dan keuntungan untuk negara. Keuntungan yang diterima seperti pemenuhan kebutuhan masyarakat, meningkatnya pendapatan negara yang berasal dari devisa, gejolak aktivitas perekonomian rakyat yang tinggi, sampai dengan mendorong kegiatan industri UMKM untuk terus berkembang. Permintaan ekspor semakin tinggi maka persaingan akan semakin ketat sehingga para produsen akan saling bersaing harga secara terbuka dan mengakibatkan inflasi terhadap harga barang akan menurun.

Jumlah uang yang beredar memiliki keterkaitan dengan variabel ekonomi lainnya yaitu bunga deposito, banyaknya jumlah uang yang beredar di lingkungan

masyarakat, akan mendorong investasi untuk terus melonjak di bila dibandingkan menyimpan Masyarakat baik berupa tabungan. Kebijakan moneter berupa pengendalian jumlah uang yang beredar, dengan melalui bank sentral adalah upaya pemerintah untuk mengubah keadaan pasar yang dengan tujuan dapat mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi negara, membuka kesempatan kerja yang luas, sampai dengan menjaga kestabilan tingkat harga dan menjaga kestabilan dari neraca pembayaran, usaha pemerintah ini yang disebut dengan kebijakan moneter.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dimana tingkat inflasi memiliki peran yang penting dalam suatu aktivitas perekonomian khususnya di Provinsi Bali, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Provinsi Bali faktor-faktor tersebut mencakup nilai tukar Rupiah, nilai ekspor dan jumlah uang beredar Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh nilai tukar Rupiah, nilai ekspor dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Konsep Inflasi

Inflasi merupakan faktor yang diperlukan untuk mendorong suatu negara agar mampu mencapai tingkat perkembangan sektor perekonomian yang diinginkan. Boediono (2001 : 156), Inflasi bisa diklasifikasikan berdasarkan berat ataupun ringannya, yaitu : a) kategori inflasi ringan yaitu tingkatan inflasi yang berada dibawah 10 persen dalam satu tahun; b) tingkat inflasi yang sedang merupakan tingkatan inflasi yang berkisar antara 10 sampai 30 persen dalam satu tahun; sedangkan c) kategori inflasi yang berat adalah kategori inflasi yang berada diantara 30 sampai dengan 100 persen satu tahun serta; d) kategori hiper inflasi adalah tingkatan inflasi yang melebihi 100 persen dalam satu tahun. Ukuran tingkat inflasi yang digunakan untuk mendorong produsen terus menambah tingkat produksi yaitu kategori tingkat inflasi ringan sebesar dibawah 10 persen satu tahun. Inflasi tingkat menengah dapat dilihat dari kenaikan harga secara signifikan dan besar berkisar antara 2 hingga 3 digit dalam jangka waktu yang pendek dan ditandai dengan mempunyai sifat akselerasi. Sedangkan hiper inflasi akan mengakibatkan harga barang meningkat hingga 5 atau 6 kali dari harga semula. Hal ini menyebabkan keinginan masyarakat untuk menyimpan uang akan merosot drastis begitu pula dengan nilai uang. Hal ini terjadi dikarenakan pemerintah mengalami defisit anggaran belanja negara.

Menurut Boediono (2001 : 156), penggolongan dalam kategori tingkat inflasi dapat dibagi berdasar penyebab terjadinya inflasi itu sendiri, yaitu antara lain : 1) tingkat inflasi yang disebabkan akibat dari dorongan permintaan (*demand full inflation*), yaitu dorongan inflasi yang terbentuk sebagai dampak dari jumlah permintaan total terhadap kebutuhan suatu barang maupun jasa secara umum meningkat lebih cepat apabila dibandingkan dengan *output full employment*; 2) penyebab inflasi karena tingkat biaya (*cost push inflation*), yaitu naiknya inflasi Sebagai akibat dari banyaknya golongan yang berada di masyarakat dimana masyarakat tersebut mempunyai kemampuan untuk Mempengaruhi tingkat kenaikan gaji dari tenaga kerja serta harga barang produksi; 3) penyebab inflasi Yang dikarenakan perubahan struktur pemerintahan (*bottleneck inflation*), dimana inflasi berfluktuasi sesuai berubahnya struktur dari pemerintahan yang baru dan cepat apabila dibandingkan jumlah peredaran dari barang-barang produksi, fenomena perubahan inflasi ini sering disebabkan karena bencana alam dan perang, dan yang terakhir; 4) penyebab inflasi yang dikarenakan pengeluaran pemerintah (*government current expenditure inflation*), yaitu kondisi dimana inflasi yang terjadi disebabkan oleh pemerintah mengambil kebijakan dengan lebih banyak pengeluaran Dengan maksud memenuhi kebutuhan pembelian barang-barang pokok dibandingkan apa yang mampu dicapai pemerintah dari hasil pemungutan pajak.

2.2 Konsep Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar dari mata uang (*exchange rate/kurs*) Rupiah mempunyai pengaruh yang sentral dalam kaitannya dengan suatu perdagangan internasional, hal itu disebabkan karena *exchange rate* atau nilai tukar mata uang mampu membuat perbandingan antara harga barang serta harga jasa yang dihasilkan. Adanya pertukaran yang terjadi antara dua mata uang yang berbeda, mengakibatkan terbentuknya perbandingan dari nilai harga dari kedua mata uang negara yang berbeda tersebut. Perbandingan antara nilai mata uang dua negara berbeda inilah yang kita disebut dengan *kurs exchang* (Nopirin, 2014 : 137). Kurs dari suatu mata uang yang dapat mempengaruhi Perekonomian suatu negara apabila nilai kurs dari mata uang tersebut mengalami apresiasi ataupun mengalami depresiasi. Bila terjadi fenomena dimana nilai kurs mata uang Indonesia yaitu Rupiah mengalami apresiasi, harga dari barang atau Harga jasa yang berada di luar negeri akan menjadi lebih murah apabila harga tersebut dibandingkan dengan

harga barang atau harga jasa yang ada di dalam negeri, dengan asumsi fenomena sebaliknya pula akan terjadi hal yang sama.

Kebijakan pemerintah melalui kebijakan fiskal dan kebijakan moneter yang bisa diambil untuk Terus menjaga kestabilan nilai tukar dari mata uang ada beberapa cara, antara lain: 1) kebijakan berupa sistem kurs devisa mengambang dimana kurs satu mata uang yang dibandingkan dengan mata uang lainnya akan dibiarkan dengan tujuan secara bebas akan terjadi tarik-menarik antar kekuatan pasar; 2) kebijakan berupa sistem kurs pertukaran tetap merupakan suatu sistem dimana pemerintah mengambil langkah untuk menetapkan kurs mata uang dengan nilai mata uang dari negara lain dengan tujuan untuk mempertahankan nilai tukar mata uang tersebut sesuai dengan kebijaksanaan tertentu, dan yang terakhir adalah 3) kebijakan berupa sistem pengawasan devisa dimana dengan sistem pengawasan devisa ini pemerintah berusaha untuk menguasai semua transaksi valuta asing dengan harapan untuk mengantisipasi modal keluar dari negara dan mampu melindungi negara dari pengaruh fenomena depresiasi negara lain (Nopirin, 2009:150).

H1: Nilai tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali

2.3 Konsep Nilai Ekspor

Aktivitas ekonomi berupa ekspor-impor memiliki banyak pengaruh terhadap perekonomian negara, diantaranya: memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan masyarakat, meningkatkan aktivitas atau gejolak perekonomian rakyat, sampai dengan mendorong kegiatan industri. Aktivitas perdagangan ekspor mempunyai peranan vital sebagai penggerak perekonomian secara skala nasional. Dengan adanya aktivitas aliran perdagangan dalam bentuk ekspor ke negara lain sebagai tujuan ekspor diharapkan memberikan dampak positif terhadap penawaran ekspor dari negara eksportir dan secara tidak langsung mempengaruhi permintaan ekspor negara importir. Penawaran ekspor didefinisikan sebagai jumlah komoditas produk yang dijual dari suatu negara. Banyaknya jumlah produk yang mampu diproduksi, mengakibatkan penawaran ekspor negara tersebut akan bertambah (Andelisa, 2011).

Masyarakat memiliki cita rasa terhadap produk yang berasal dari luar negeri terhadap barang yang direncanakan untuk diekspor ke luar negara pula sehingga sangat vital dalam menentukan jumlah ekspor baik barang maupun jasa suatu

negara. Dapat dikatakan bahwa banyaknya jenis barang dengan keistimewaan tertentu yang dihasilkan, maka meningkatkan peluang ekspor yang mungkin dilakukan (Sadono Sukirno, 2008). Mankiw (2006) menyebutkan bahwa, ada beberapa faktor maupun variabel yang berdampak terhadap ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara, diantaranya: 1) seleramasyarakat atau konsumen terhadap suatu produk baik dalam maupun luar negeri; 2) harga barang yang mampu diproduksi di dalam negeri atau di luar; 3) kurs yang dapat menentukan jumlah dari mata uang domestik untuk memperoleh mata uang asing; 4) kemampuan pendapatan dari masyarakat sebagai konsumen yang berada dalam maupun luar negeri; 5) biaya angkut antarnegara serta; 6) keputusan yang diambil pemerintah terkait perihal perdagangan internasional.

H2: Nilai ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali

2.4 Konsep Jumlah Uang Beredar

Definisi uang beredar (Triandaru, 2006): 1) Uang dalam arti sempit atau (M1) (*narrow money*) merupakan uang yang mempunyai kemampuan likuiditas sangat besar. Uang yang dikategorikan dalam pengertian ini adalah uang kartal serta uang giral. Uang kartal itu sendiri merupakan uang resmi bank Indonesia dapat berupa uang kertas maupun uang logam yang beredar di masyarakat. Uang giral (*demand deposit*) dijelaskan sebagai Simpanan dari masyarakat kepada lembaga keuangan bank yang dipercaya, simpanan tersebut berupa rekening giro. Pengertian dari definisi tersebut direpresentasikan dalam bentuk saldo rekening koran maupun dalam bentuk giro yang menjadi milik masyarakat umum pada bank tertentu serta belum digunakan untuk aktivitas ekonomi lainnya dan ; 2) Uang dalam pengertian luas (*broad maney*) adalah penggabungan dari uang dalam arti sempit (M1) dengan uang berupa rekening tabungan (*saving deposit*) masyarakat dan rekening deposito berjangka dari masyarakat pula.

Kebijakan moneter yang dilakukan pemerintah dengan cara pengendalian dari jumlah uang beredar dengan pihak bank sentral sebagai pihak yang berwenang berusaha untuk mengubah keadaan pasar dengan tujuan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi kearah yang terkendali, memperluas kemampuan serta kesempatan kerja, mampu menjaga tingkat kestabilan harga barang serta jasa dan menjaga keseimbangan neraca pembayaran, aktivitas ini yang kita sebut dengan kebijakan moneter (*monetary policy*). Kasmir (2004) menyebutkan definisi uang yaitu

sesuatu barang yang mampu diterima secara umum sebagai alat untuk melakukan transaksi disuatu wilayah tertentu. Secara umum, uang itu sendiri memiliki peran dan fungsi tersendiri sebagai perantara pertukaran suatu barang dengan barang lainnya, sebagai upaya meninggalkan transaksi lama yaitu barter dilakukan. Boediono (2008), menjelaskan uang yang dikenal mempunyai 4 kegunaan, 2 diantaranya diantaranya adalah kegunaan yang sangat fundamental dan 2 lainnya adalah kegunaan uang sebagai kegunaan tambahan. Jumlah uang Beredar yang terus berubah ditentukan dari aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat, lembaga keuangan dan bank sentral. Jumlah uang beredar merupakan jumlah perkalian dari total uang primer (*monetary base*) dan total pengganda uang (*money multiplier*).

H3: Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Bali. Provinsi Bali dipilih untuk dijadikan lokasi penelitian karena Bali merupakan pulau yang menjadi daerah tujuan wisata sehingga berbagai macam fenomena ekonomi dapat ditemukan di Provinsi Bali. Selain itu, Provinsi Bali memberikan sumbangan yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia, sehingga peneliti menganggap Provinsi Bali merupakan contoh yang tepat untuk meneliti tingkat inflasi sebagai representasi dari Indonesia.

3.2 Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah, nilai ekspor, jumlah uang beredar dan tingkat inflasi Provinsi Bali periode 1989 – 2018. Periode tahun 1989-2018 dijadikan sebagai waktu penelitian karena periode tersebut banyak fenomena-fenomena yang terjadi di Provinsi Bali terkait tingkat inflasi seperti *hyper* inflasi tahun 1998 hingga krisis ekonomi tahun 2008. Pengumpulan data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dan Bank Indonesia.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel didefinisikan sebagai sesuatu yang berbentuk dapat berupa apa saja dan ditetapkan peneliti dengan tujuan untuk menemukan fenomena sehingga didapat informasi baru tentang variabel yang dipergunakan tersebut, sehingga

dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:58). Variabel dalam penelitian ini yang akan dianalisis yaitu:

- 1) Variabel terikat didefinisikan sebagai variabel menjadi akibat, dengan kata lain variabel yang dipengaruhi dan sebabkan karena naik turunnya variabel bebas (Sugiyono, 2014:59), yang digunakan sebagai variabel terikat adalah tingkat inflasi di Provinsi Bali (Y).
- 2) Variabel bebas didefinisikan sebagai variabel yang yang mempengaruhi perubahan dari suatu variabel terikat (Sugiyono, 2014:59), yang digunakan sebagai variabel bebas adalah nilai tukar Rupiah (X_1), nilai ekspor (X_2), dan jumlah uang beredar (X_3).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagian berikut:

- 1) Tingkat inflasi. Tingkat inflasi dalam penelitian ini direpresentasikan dari laju inflasi Provinsi Bali selama periode 1989-2018 dan disajikan dalam satuan persen (%)
- 2) Nilai tukar Rupiah dalam penelitian ini dinyatakan oleh Kurs Dollar terhadap Rupiah. Kurs Dollar Amerika yang disebutkan adalah suatu nilai perbandingan dari nilai mata uang Dollar Amerika Yang dibandingkan dengan Rupiah selama periode 1989-2018 dan nilai tukar Rupiah disajikan dengan satuan Rupiah/1US\$.
- 3) Nilai ekspor Nilai ekspor adalah pendapatan yang diterima negara yang berasal dari aliran perdagangan suatu komoditi. Dalam penelitian ini nilai ekspor dinyatakan dalam satuan Ribuan Dollar (US\$).
- 4) Jumlah uang beredar dalam penelitian ini memiliki arti luas (M2) dan dinyatakan dengan satuan jutaan Rupiah.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Model regresi dapat dikatakan baik, ketika model regresi tersebut terbebas dari masalah normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan adanya masalah heteroskedastisitas.

- 1) Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui nilai dari residual variabel yang digunakan yang telah Distandarisasi secara normal ataupun tidak dari penggunaan uji statistik yaitu pengujian non-parametrik Kolmogorov-Smirnov.
- 2) Uji multikolinieritas. Multikolinieritas menggunakan dasar dari nilai VIF / *tolerance*. Jika VIF berada di nilai kurang dari 10 atau nilai *tolerance* berada

di nilai lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan tidak ada multikolonieritas (Ghozali, 2014:106).

- 3) Uji Autokorelasi digunakan dengan harapan untuk mengetahui adanya korelasi data waktu tertentu dengan data pada waktu lainnya dimana nilai data tersebut masih berada dalam suatu runtut waktu.
- 4) Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan untuk menilai model regresi yang akan berbentuk memang benar sudah bersifat heteroskedastisitas.

3.6 Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian dari uji regresi linier berganda dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah (X_1), nilai ekspor (X_2) dan jumlah uang beredar (X_3) terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali (Y). Taraf nyata atau α yang digunakan adalah 5%.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Tingkat Inflasi Provinsi Bali

Perkembangan tingkat inflasi adalah indikator Yang digunakan untuk mengukur dan untuk menjaga tingkat stabilitas kegiatan perekonomian yang dilakukan masyarakat dalam suatu negara. Indonesia sebagai negara berkembang sebelumnya pernah mengalami fenomena hyper inflasi, dimana periode tahun 1960 hingga 1990'an tingkat inflasi yang berlaku di Indonesia berada di atas 100 persen. Inflasi tertinggi yang dialami Indonesia pada periode tersebut terjadi di tahun 1966 dimana tingkat inflasi mencapai sebesar 136 persen. fenomena tersebut terjadi dikarenakan defisit anggaran belanja yang dialami pemerintah sehingga harus melakukan langkah kebijakan dengan pencetakan uang. Fenomena lainnya, inflasi tahun 1998-1999 adalah salah satu fenomena inflasi yang sangat tinggi juga yang terjadi di Indonesia yaitu sebesar 58 persen dan 20 Persen diantaranya naiknya tingkat inflasi disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997. Era otonomi daerah yang dimulai pada tahun 2001, dimana pemerintah dituntut untuk mampu mengendalikan tingkat inflasi semakin mendapat tantangan yang lebih berat dari sebelumnya. Hal itu disebabkan Karena semakin banyaknya sumber penyebab inflasi serta perbedaan faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat inflasi Itu sendiri di setiap wilayah di Indonesia (Brodjonegoro *et al*, 2005).

4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari fenomena terjadinya gejala multikolinearitas, autokorelasi serta heterokedastisitas pada variabel bebas sehingga dapat diuji ke tahap selanjutnya.

1) Uji normalitas

Tabel 1.
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,132
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,192

Sumber: Lampiran

Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.sig (2-tailed)* > *level of significant* ($\alpha = 5\%$) jadi semua variabel terdistribusi normal

2) Uji multikolinieritas

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Nilai Tukar Rupiah	0,228	4,382
Nilai Ekspor	0,901	1,110
Jumlah Uang Beredar	0,224	4,471

Sumber : Lampiran

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel yaitu variabel nilai tukar Rupiah, nilai ekspor dan jumlah uang beredar bebas gejala multikolinearitas berdasarkan dari nilai *tolerance* dimana nilainya lebih dari 0,1 dan nilai *VIF* di bawah 10.

3) Uji autokorelasi

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin Watson	1,908
---------------	-------

Sumber : Lampiran

Oleh karena hasil pengujian memperoleh hasil sebesar $dw = 1,308$, ini berarti $du = 1,6498 < dw = 1,908 < 4 - du = 2,3502$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini menunjukkan tidak terdapat gejala autokorelasi.

4) Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Nilai Tukar Rupiah	0,274
Nilai Ekspor	0,794
Jumlah Uang Beredar	0,271

Sumber : Lampiran

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan *Uji Glejser* diperoleh hasil dengan nilai tingkat signifikansi lebih dari 0,05.

4.3 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel independent menurut Sugiyono (2015:182)

1) Uji Parsial (t-test)

Tabel 5.
Hasil Uji Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.038	.769		5.254	.000
	kurs	.000	.000	.108	.869	.393
	ekspor	-1.890E-008	.000	-.137	-2.188	.038
	JUB	1.942E-005	.000	.864	6.852	.000

Sumber : Lampiran

Berdasarkan hasil uji parsial, maka dapat diinterpretasikan:

- 1) Nilai konstanta sebesar 4,038 mempunyai makna bahwa jika nilai Rupiah, nilai ekspor dan jumlah uang beredar konstan atau perubahannya sama dengan nol, maka tingkat inflasi Provinsi Bali adalah sebesar 4,038 persen
- 2) Nilai koefisien β_1 sebesar 0,000 dan tingkat signifikansi sebesar 0,393 > 0,05 memiliki arti hipotesis ditolak.
- 3) Nilai koefisien β_2 sebesar -0,00000001890 dan tingkat signifikansi 0,038 < 0,05 berarti nilai ekspor naik 1 US\$, maka tingkat inflasi Provinsi Bali turun 0,00000008901890 persen atau hipotesis diterima.
- 4) Nilai koefisien β_3 sebesar 0,00001942 dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 memiliki arti bahwa apabila jumlah uang beredar naik, inflasi Provinsi Bali naik juga 0,00001942 persen atau hipotesis diterima.

4.4 Pembahasan

1) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (X_1) terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali (Y)

Teori paritas daya beli yang dijelaskan oleh Gustav Cassel, seorang ekonom yang berasal dari Swedia. Dengan teori paritas daya beli dapat ditemukan fenomena bahwa sebagai rasio perbandingan antara nilai tingkat harga dari dalam negeri yang dibandingkan dengan nilai tingkat harga barang di luar negeri. Nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap pelaku ekspor-impor merasa tidak yakin dengan kondisi perekonomian negara sehingga pelaku ekspor-impor kehilangan *trust* terhadap pemerintah dan kondisi ekonomi itu sendiri. Pelaku ekspor-impor akan mengalami rasa ketidakpastian dalam setiap pengambilan keputusan, sehingga kegiatan ekonomi cenderung lesu dan berdampak terhadap tingkat inflasi. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Ariesta (2008) dan Suniari (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

2) Pengaruh Nilai Ekspor (X_2) terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali (Y)

Aktivitas ekspor suatu negara merupakan cara suatu negara untuk memasarkan produk dan memperoleh keuntungan dari negara luar negeri. Ekspor secara garis besar adalah bagaimana cara untuk mempromosikan suatu produk baik barang ataupun jasa dengan menggunakan perantara/eksportir tertentu yang bertempat di negara tujuan ekspor. Aktivitas dari kegiatan ekspor, memiliki peranan vital dalam perannya sebagai motor penggerak sektor perekonomian. Permintaan ekspor mencakup aktivitas beberapa faktor ekonomi yang menentukan, semisal rata-rata pendapatan dari rumah tangga masyarakat dan keseluruhan jumlah penduduk. Dengan demikian, kegiatan akan semakin berkembang. Nilai ekspor berpengaruh negatif terhadap tingkat inflasi dikarenakan bila permintaan semakin tinggi maka persaingan akan semakin ketat sehingga para produsen akan saling bersaing harga secara terbuka serta nilai ekspor akan terus meningkat terhadap suatu barang dan mengakibatkan inflasi terhadap harga barang akan menurun. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Gita (2016) dan Amelia (2013) yang menyatakan bahwa nilai ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

3) Pengaruh Jumlah Uang Beredar (X_3) terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali (Y)

Jumlah uang diminta oleh masyarakat yang ditunjukkan dari jumlah uang beredar dengan tujuan melakukan transaksi sangat bergantung terhadap nilai dan

tingkat harga barang Serta nilai dan tingkat harga jasa yang tersedia. Nilai tingkat Harga yang tinggi, mengakibatkan jumlah uang yang diminta juga akan semakin tinggi. Rendahnya Rata-rata nilai tingkat inflasi pada negara maju, mengindikasikan semakin banyak jumlah uang beredar pada negara tersebut. Mengendalikan jumlah uang beredar tidak akan berdampak efisien dan efektif apabila tidak mendapat dukungan dari lembaga keuangan yang melakukan aktivitas secara modern dan sehat. Lembaga keuangan negara tersebut yang seharusnya mampu terus membuat inovasi berupa kebijakan-kebijakan tertentu yang meliputi seluruh instrumen keuangan negara serta sistem transaksi negara. Jumlah uang beredar yang disimpulkan bahwa memiliki pengaruh positif terhadap tingkat inflasi dikarenakan semakin banyak jumlah uang beredar, menunjukkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang tinggi, hal tersebut berdampak terhadap tingkat inflasi yang terjadi akan cenderung meningkat. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Mahardika (2011) dan Satria (2015) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh nilai tukar rupiah (X_1), nilai ekspor (X_2) dan jumlah uang beredar (X_3) terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali (Y). Simpulan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Dari penghitungan untuk uji parsial menghasilkan bahwa variabel nilai tukar Rupiah (X_1) secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali (Y). Hal tersebut dikarenakan keadaan ekonomi yang lesu akibat pelaku ekonomi yang kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan pemerintah dalam menjaga nilai tukar Rupiah yang terus berfluktuasi dengan ekstrem.
- 2) Dari penghitungan untuk uji parsial menghasilkan bahwa variabel nilai ekspor (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali (Y). Nilai ekspor yang tinggi menunjukkan permintaan produk dan jasa masyarakat yang tinggi pula sehingga berdampak turunnya tingkat inflasi.
- 3) Dari penghitungan untuk uji parsial menghasilkan bahwa variabel jumlah uang beredar (X_3) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Provinsi Bali (Y). Tingginya jumlah uang beredar di masyarakat berarti tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi pula, sehingga mendorong produsen

maupun distributor untuk meningkatkan harga produknya untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh, peneliti dapat memberikan saran dan masukan bagi pihak-pihak yang terlibat maupun kepada pemerintah sebagai pembuat kebijakan, yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Keterbatasan penelitian ini adalah hasil penelitian hanya mencakup di Provinsi Bali terkait fenomena-fenomena yang terjadi terkait dengan tingkat inflasi. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas ruang lingkup penelitian dan memberi masukan kepada pemerintah sebagai rekomendasi dalam menciptakan kebijakan-kebijakan untuk menjaga stabilitas inflasi.
- 2) Merujuk dari hasil penelitian maka pemerintah agar lebih berhati-hati dalam menerapkan kebijakan moneter sehingga mampu menjaga kondisi nilai tukar Rupiah tetap stabil sehingga memberi ketenangan kepada pihak eksportir untuk melakukan perekonomian sehingga berdampak baik untuk inflasi dan kondisi perekonomian negara itu sendiri.
- 3) Nilai ekspor memberikan pengaruh yang sangat penting dalam kondisi inflasi suatu negara. Dengan kondisi ekspor yang baik, akan menambah cadangan devisa negara dan berdampak baik untuk kondisi perekonomian dalam hal menjaga stabilitas harga barang secara umum. Sehingga pemerintah dengan perannya sebagai pembuat kebijakan harus mampu menjaga kondisi ekspor maupun impor untuk terus menunjang ektivitas perdagangan negara.
- 4) Dengan harapan mampu menjaga stabilitas tingkat inflasi agar terus berada pada tingkat inflasi yang rendah sehingga mampu menjaga gairah ektivitas ekonomi masyarakat, bank Indonesia sebagai pihak yang mengambil kebijakan ekonomi yang mewakili pemerintah dimana pemerintah itu sendiri merupakan pemegang otoritas tertinggi dalam kebijakan moneter, harus mampu terus menjaga dan mempertahankan agar tingkat *BI rate* berada pada tingkat Tertentu yang disesuaikan dengan tingkat inflasi di masyarakat, sehingga berdampak terhadap jumlah uang beredar tetap terjaga dan tidak mendorong timbulnya Inflasi tinggi yang mengganggu aktivitas perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andelisa, N., 2011. Analisis Daya Saing Aliran Ekspor Produk Crude Coconut Oil (CCO) Indonesia. *Skripsi*. Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Manajemen. IPB. Bogor.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia*, berbagai edisi publikasi.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia*, berbagai edisi publikasi.
- _____. *Statistik Utang Luar Negeri Indonesia*, berbagai edisi publikasi.
- Brodjonegoro. 2008. *Otonomi Daerah dan Desentralisasi Ekonomi*. FEUI, Jakarta.
- Boediono. 2001. *Pelayanan Prima Perpajakan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. 2008. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional (Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional)*. Buku 1 Edisi Revisi. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Kasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter*. Edisi Satu. Cetakan ke 12. Penerbit BPFE. Jakarta.
- _____. 2014. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro-Makro*. Yogyakarta: BPFEYogyakarta
- Rio, Maggi. Birgitta Dian Saraswati. 2012. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol.6 No.2 Agustus 2013. Program Studi Ekonomi fakultasEkonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.
- Salvatore, Dominick. 2007. *Teori Mikro Ekonomi*. Edisi ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Sobri. 2001. *Ekonomi Internasional Teori, Masalah dan Kebijaksanaannya*. Yogyakarta : BPFE UII
- Sugiyono. 2007. *Metode Penulisan Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2008. *Teori Pengantar Makroekonomi edisi 3*. PT.Raja grafindo persada. Jakarta

_____. 2009. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* Edisi Ketiga. Jakarta. Rajawali Pers.

Suyana Utama, Made. 2009. *Buku Ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Sastra Utama.